

BAB IV

TAFSIR QS AN-NISA' : 64 DAN PANDANGAN WARGA DEWAN SELAWAT RAUDHAH MUHIBBIN TERHADAP AMALAN TAWASSUL

Dalam bab ini penulis membahagikan kepada beberapa bagian. Di ruangan A penulis akan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat dari skripsi ini agar mencapai tujuan penelitian yaitu dengan memuatkan pandangan warga Dewan Selawat Raudhah Muhibbin terhadap *Tawassul*. Di bagian B penulis memasukkan hasil dokumentasi aktivitas dan program berkaitan dengan amalan bertawassul. Bagian C pula, dipamerkan rangkap qasidah yang diamalkan di Dewan Selawat Raudhah Muhibbin. Dan dibagian terakhir penulis mengambil hasil dokumentasi lembaran kitab pengajian yang mengadungi amalan *tawassul*.

A. Tafsir QS an-Nisa' : 64 Mengikuti Penjelasan Dari Tokoh Agamawan

Mengikuti paparan dari penjelasan mufassirin di bab III, penulis mendapati ada korelasi dan persamaan dengan pembahasan tafsir yang diberikan oleh tokoh agamawan di bawah. Ini dikarenakan para agamawan juga menjadikan kitab-kitab tafsir di atas sebagai referensi mereka. Sebagai contoh huraian dari Ustadz Nizam bin Noh yang mengatakan umat Islam yang datang setelah Baginda saw. juga berhak mendapat keistimewaan yang diperoleh pada zaman Nabi saw. karena kehidupan dan kewafatan Baginda saw. membawa kebaikan untuk makhluk lain. Hanya saja kecintaan dan penghayatan kita menjadi *wasilah* kepada kewujudan Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan kita, sedangkan mereka yang terdahulu dapat menghadap secara langsung. Selain itu, pandangan dari Ustadz Afif bin Ibrahim yang mengungkapkan alasan mengapa mereka yang berbuat kesalahan ketika itu harus datang menemui Baginda saw. dan menjadikannya perantara dalam permohonan ampun mereka kepada Allah swt.

Ustadz Abdul Hadi bin Hasim selaku Tenaga Pengajar pengajian 'Kitab *Fathunwa Faydun wa Fadlun Minallah*' di Pertubuhan Raudhah Muhibbin dan

Vokalis anggota hadrah Babul Musthofa Dewan Selawat menjelaskan pemahamannya sebagai berikut :

Membahas QS an-Nisa' : 64, jelas di dalam ayat ini bahwa Allah swt. memberi bayangan kepada hamba-hambaNya bahwa pertolongan yang terbesar (*syafaa'tul udzma*) ataupun perantaraan yang paling agung (*wasilatul udzma*) adalah Nabi kita Rasullullah saw. Menganalogi konsep *tawassul* dari konteks kehidupan manusiawi secara umumnya seperti menggunakan *shortcut* (penyambung yang dekat) dan *cabel* (pertolongan yang kuat) untuk memperoleh sesuatu hajat dengan mudah dan cepat karena sesungguhnya kita hanyalah hamba biasa dan mereka jauh lebih tinggi derajatnya di sisi Allah swt. Seperti kondisi ketika kita mau masuk ke suatu tempat yang sukar lalu kita memohon bantuan daripada orang yang dikenali dan mereka mempunyai kedudukan di dalam menyelesaikan urusan tersebut, mereka memudahkan urusan kita hinggalah hajat itu bias tersampaikan. Kembali kepada Firman Allah swt.yang tadi,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun melainkan supaya dia ditaati dengan izin Allah”

Allah swt. mampu memberi atau menahan segala macam urusan makhluk dengan kehendak-Nya. Ungkapan *بِإِذْنِ اللَّهِ* disini adalah signifikasi pada ketaatan yang lahir dari diri kita, Semuanya dapat terwujud ketika mendapat restu dari Allah swt., makamohonlah kepada Allah swt. bukan kepada Bagindasaw. seperti hadis Nabi saw. yang menjelaskan :

إِنَّمَا أَنَا الْقَاسِمُ وَاللَّهُ هُوَ الْمُعْطِي

Artinya : “Aku ini hanyalah pembagi, sedang pemberi yang mutlak hanyalah Allah Swt.”

Inilah aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Jika Allah swt. sendiri telah memberi mandat dan keistimewaan kepada Rasulullah saw., maka wajarlah kita memohon kepada Allah swt. dan bertawassul dengan Baginda saw. Alangkah baiknya kita menjadi insan yang bijak mengadaptasi berbagai-bagai karunia dariNya, dengan tidak menyia-nyikan pemberian dan kelebihan yang dihadiahkan Allah swt. kepada hambanya? Baginda saw. tidak memerintahkan kepada umatnya supaya meminta

kepadanya, karena makhluk adalah hamba yang lemah tidak memiliki segala sesuatu. Sebab itu alangkah baiknya kita berdoa kepada Allah Swt. sesuai dengan pengakuan Nabi saw. di dalam hadis tersebut.¹

Allah swt. berfirman pada QS an-Nisa' : 64

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا
اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Artinya: “Dan kalaulah mereka ketika menganiya diri mereka sendiri datang kepadamu (wahai Muhammad) lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasulullah juga memohon ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Mengasihani.”

Di dalam kitab Fathun wa Fadlun Min Allah karangan Imam al-Azhari Sayyidi Syaikh Sholeh al-Ja'fari, di mana beliau menjelaskan ayat ini. Pertamanya mari kita koreksi maksud dari kalimat **جَاءُوكَ** yang menjadi garis besar didalam pembahasan ini. Kalimat ini diartikan bukan hanya terbatas pada zaman Rasulullah saw. sahaja bahkan setelah kewafatan Baginda saw. juga tetap berlaku. “Jika mereka menzalimi diri mereka (dengan melanggar perintah Allah swt. dan melakukan kemaksiatan) datang kepadamu wahai Muhammad yakni ketika Nabi saw. masih hidup atau menziarahimu ke maqammu”. Jika difokuskan pada ayat tersebut Allah Swt. menyebutkannya secara umum tidak menyekat pada suatu keadaan tertentu, mendetefikasi takrif dari kata wafat itu sendiri yaitu **انتقال من حياة الى حياة** (pindah dari kehidupan dunia ini kepada kehidupan barzakh dan akhirat). Itu sudah menunjukkan bahwa Nabi saw. **حي** (tetap hidup), Allah swt. berfirman **انك ميت** perbedaan kata **ميت** dan **ميتون** diantara keduanya mempunyai jurang maksud yang jauh. Baginda saw. disebut dengan **ميت** manakala manusia selain itu dipanggil **ميتون**. Allah swt. mengklarifikasikan kematian Nabi saw. berbeda dengan kematian yang biasa dilalui manusia lain, lebih detail lagi bisa kita meneroka kisah-kisah para syahid yang disebut tetap hidup **عند ربهم احياء** (hidup disisi Tuhan mereka). Umum mengetahui darjat anbiya lebih tinggi daripada syuhada serta lainnya

¹ Ustadz Abdul Hadi bin Hasim, Pengajar di Dewan Selawat Raudhah Muhibbin, Norzafirah binti Kassim, Dewan Selawat Raudhah Muhibbin, 12 Januari 2022.

dan mereka lebih *aula* (utama) hidupnya disisi Allah swt. Jelas juga Nabi Muhammad saw. adalah penghulu dari para anbiya yang mengatasi manusia mana pun.

“Kemudian mereka memohon ampun kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. memohon ampun bagi pihak mereka”. Maka hidupnya Nabi saw. lalu memohon ampun untuk ummatnya, niscaya Allah swt. Maha Menerima Tobat. Jika kita memohon keampunan kepada Allah swt. akan diberikan keampunan, manakan pula dilambatkan permintaan dari manusia yang paling dicintai Nya. Karena itu Allah swt. menyandangkan kalimat *لَوْ جَدُّوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا* (mendapati bahwa Allah swt. sangat menerima tobat, amat menyayangi) pada penghujung ayat ini karena kalian bertawassul memohon ampun dengan berkat kekasih-Nya yaitu Muhammad saw., ini menunjukkan besarnya autoriti Baginda saw. sebagai *wasilah* disisi Rabb nya.²

Menghimbau kisah yang *dinaqalkan* (diceritakan) oleh alim ulama di kitab-kitab masyhur mengenai seorang penjaga maqam Habibullah saw. bergelar al-Utbi bersama si fulan dari ras Arab Badwi yang berlumuran dosa dan kezaliman, beliau mendapat *busyra* (kabargembira) ketika mana al-Utbi bermimpi bertemu dengan Nabi saw., bahwa si fulan tersebut memperoleh *maghfirah* (keampunan) dari Allah Swt. setelah siap melunaskan hajatnya dengan datang bertawassul di maqam Baginda saw. Menyingkap kronologi dari perlakuannya itu ketika mengunjungi maqam Baginda saw. adalah terus memberi salam kepada Baginda saw. sewaktu sampai di kawasan penuh berkah itu, beliau langsung melantunkan syair seraya bertawassul dan mengatakan *سمعت الله يقول* “(Aku telah mendengar Allah swt. berfirman) aku beriman dan taat dengan ayat Allah swt. maka aku datang melapor kepadamu wahai Rasulullah saw.” dan beliau melanjutkan dengan alunan QS an-Nisa’ : 64, dengan penuh keyakinan dan pengharapan bahwa Allah Swt. akan menghapuskan dosanya lewat jalan tersebut. Dari kisah ini dapat mengokohkan lagi kepercayaan kita dalam bertawassul terhadap Nabi saw. karena Baginda saw. telah menyebutkan :

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَرَأَى فِي يَقَظَةٍ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَتَّنِي

Artinya : “Sesiapa yang melihatku di dalam tidur, sesungguhnya dia melihatku ketika sadar. Karena syaitan tidak dapat menyerupaku.”

²Ibid.

Oleh itu dapat dipahami bahawa QS an-Nisa' : 64 ini sangat mujarab jika dibacakan ketika mana kita mendatangi Baginda saw. ke maqamnya. Jadi, datang mengadap Nabi saw. bukanlah sekedar perbuatan kosong, tetapi mengharap keampunan dari Allah Azza Wajalla.

Berbicara tentang *tawassul* dengan ruh orang saleh seperti ulama dan auliya', mengingatkan dan mengulangi kembali hadis junjungan mulia saw. berbunyi :

لَا تَجْتَمِعُوا أُمَّتِي عَلَى الضَّلَالَةِ

Artinya : “Ummatku tidak akan berhimpun (bersepakat) pada sesuatu yang sesat.”

Menarik kesimpulan fenomena *tawassul* dengan ruh orang saleh sudah pasti boleh, bertawassul dengan mereka dan ianya tidak termasuk suatu yang salah bahkan jauh dari kata sesat, terbenamnya perbalahan ini kerana mayoritas auliya dan ulama besar *mutaqaddim* (terdahulu) maupun *mutakhirin* (modern) yang telah membudayakan ibadah *tawassul* tersebut dalam amalan kehidupan keseharian mereka kepada Tuhan Maha Agung, melihat kepada hadis Baginda saw. yang disebutkan sebentar tadi, maka *tawassul* ini dapat diabsahkan kerana amalan tersebut diterima dan dipersetujui dengan banyaknya orang (disepakati).³ Dan pasti tidak dikhawatirkan lagi jika mereka yang mengerjakannya ini adalah orang-orang yang diberikan Allah swt. kelebihan, malahan sering di sebut dalam kalamullah dan sabda Baginda saw. dalam beberapa tema aktual seperti *إنما يخش الله من عباده العلماء* (sesungguhnya orang-orang yang benar-benar takut kepada Allah para ulama) dan *العلماء ورثة الأنبياء* (ulama pewaris para nabi), manakala auliya seperti yang telah dijelaskan tadi mereka tetap hidup disisi Allah Swt. Ini bagi menantang segala kata-kata yang mendakwa *tawassul* adalah perkara bidah dalam perkara keji.

Mendekati kisah Sayyidi Syeikh Soleh al-Ja'fari seorang waliyullah dari Mesir, saking faqihnya beliau dari segenap bidang keilmuan hatta dianugerahkan rizki membukukan 12 jilid qasidah bernuansakan puji-pujian ke atas junjungan mulia Rasulullah saw disamping bertawassul dengan auliya dan ulama lain misalnya Sidi Imam Ahmad al-Badawi. Mengangkat beliau sebagai panutan kerana sosok insan ini bukan hanya membahas seputar *tawassul* dengan ruh orang sholeh, tetapi beliau juga mempraktikkannya. Merujuk pada kitab hasil karya beliau juga lengkap mencantumkan cerita *tawassul* orang-orang sholeh beserta dengan siapa

³Ibid.

wasilahnya. Sebagai pencerahan, disini dipetik salah satu dari rangkap *tawassul* beliau dengan Sidi Imam Ahmad Badawi yang dizhohirkan setelah waktu Subuh⁴ :

يا رب صل على النبي وآله	خير الأنام مشفع فينا غدا
ياأيها البدوي باب المصطفى	بحر الفتوة والموكارم والهدى
انظر إلي بنظرة علوي	تجلو الفؤاد من الوسوس والردى
انظر إلي بنظرة عطيفة	ألقي بها يسرا يدوم موطدا
وسل الكريم كرامة لعبيده	سنرا جميلا ثما حفظا سرمدا
فتحا وتوفيقا ونورا بهجة	عفوا وعافية وعزا خالدا
علما وحالما ثم حجا دائما	وزيارة المختار جدك أحمدا
وتعظفا وتلطفا فيما بدا	ومحبة ومودة وتجملا
وصيانة وإعانة وتبتلا	نصرا غريزا ثم رد من اعتدى
موتا على الإسلام حسن ختامه	يوم الممات أرى النبي محمدا
بالسيد البدوي أعني أحمد	يا رب فاقبل دعوتي متوسلا
فلكم أجبته به عبيدا داعيا	فأجب عبيدك يا مجيب وأسعدا
ياأيها البدوي ها أنا وافق	فسل الإله تعظفا متعمدا
فالله يقبل إن دعوت لأنه	يرضاك عبدا صالحا متوددا
ثم الصلاة على النبي وآله	خير الأنام مشفع فينا غدا
⁵ وكذا السلام به يكون مسلما	عبد يسمى الجعفري يرجو الندى

⁴ Ibid.

⁵ Ustadz Abdul Hadi bin Hasim, Pengajar di Dewan Selawat Raudhah Muhibbin, Norzafirah binti Kassim, Dewan Selawat Raudhah Muhibbin, 12 Januari 2022.

Kupasan berikutnya penulis adaptasi dari rekaman hasil wawancara Ustadz Mohamad Nizam bin Noh. QS an-Nisa' : 64, ayat ini menceritakan bagaimana istigfar para musyrikin itu apabila dibantu oleh istigfar Rasulullah saw., maka Allah swt. menerima tobat mereka melalui Rasulullah saw.. Maknanya ada disana permohonan melalui seseorang yang dikasihi oleh Allah swt. supaya dengan berkah manusia yang disayangi Allah swt. itu beroleh pengampunan. Secara amnya ayat ini menggambarkan hukum bertawassul di sisi Islam adalah perkara yang diharuskan, dengan syarat bukan kita bertiqiqad individu yang kita bertawassul itu mampu memberi bekas kepada kita. Yang adanya iyalah usaha untuk memastikan doa kita diterima Allah swt.

Bertawassul itu dibolehkan dengan seseorang yang kita meyakini dia adalah orang yang dekat kepada Allah swt. sama ada orang itu masih hidup ataupun telah mati. Disini adalah melibatkan *tawassul* dengan ruh, jadi apabila kita berbicara soal memohon doa dengan individu yang sudah wafat, sudah pasti kita mengharapkan dengan sebutan kita kepada insan tersebut akan menjadikan asbab doa kita lebih cepat untuk dima'qbulkan oleh Allah swt. bukannya permasalahan bertawassul dengan orang yang masih ada atau telah tiada, maka ianya dibenarkan dari kaca mata Islam.

Walaupun asal usul bertawassul ini berakar dari *uslub* dalam berdoa tetapi apa-apa amalan yang bersangkutan dengan doa melibatkan kepada akidah. Jadi jika kita mahu bertawassul kita harus waspada dalam menjaga hati supaya tidak tersalah dalam memahami uslub *tawassul*, perbuatan yang dilarang adalah *istighasah* yaitu memohon pertolongan secara langsung kepada selain Allah swt. (dalam maksud bukan meminta tolong dalam perkara yang dilabelkan mencari adat). Misalnya minta bantuan perbaikan mobil atau sebagainya, itu dipanggil sebagai *al-istia'nah* iya adalah fitrah manusiawi untuk kesenangan dan keberuntungan dalam kehidupan, berlainan dengan *istighasah* itu meminta pertolongan keselamatan seperti memegang tasbih lalu mempercayai bahwa tasbih itu akan melindunginya daripada gangguan jin, ini dikatakan *al-istighasah bighairullah* situasi seperti inilah yang diharamkan.

Bagaimana salah paham dan penyelewengan boleh mendarah daging dalam masyarakat, terutamanya apabila satu komunitas itu tidak memahami konsep *tawassul* dengan murni mereka cepat menghukum golongan yang melakukan *tawassul* itu melakukan bid'ah, kalau disebutkan bid'ah iya mengheret ke penjuru kafir mengkafirkan, ini barah yang sangat berbahaya yang perlu untuk kita hindari. Kedua ada juga dikalangan yang terlalu mudah mengambil konsep *tawassul* ini sehingga mereka merasa sekiranya orang lain yang melakukan sesuatu dengan tidak meyandakan kepada orang yang ditawassul itu suatu perbuatan yang tidak patut

sampai menyalahkan orang yang tidak bertawassul, sedangkan perkara tersebut sunnah bahkan harus dalam doa kita.⁶

Jadi inisiatif muslim dalam menyebarluaskan dan memperbaiki pemahaman ibadah *tawassul* untuk kesejahteraan ummat Islam adalah bersikap sederhana dengan segala pemahaman, tidak melampau (*ifrath*) dan tidak longgar (*tafrith*). Jangan kita menampakkan kaedah *tawassul* itu yang mendapatkan apa yang dipohon, iyanya hanyalah sebagai *wasilah*. Sebagaimana yang disebut para ulama yang menafsirkan, khas kepada orang yang mengikuti tafsir secara sufi ayat QS al-Baqarah : 37. Menceritakan tentang Nur Muhammadiyah disaat Nabi Adama.s. ingin bertobat, beliau belajar beberapa kalimat untuk berdoa sehingga apabila beliau menyebutnya Allah swt. lantas mengampuninya. Tafsir pertama menyebut doa *robbana dzolamna*, dan kedua mengatakan beliau bertawassul dengan dzat atau Nur Muhammadiyah saw..Kita sebagai ummatnya wajib berbangga dengan Nabi kita, maka jadikan baginda saw. sebagai asbab mendapat redho Allah swt., kan kasih kepada Rasul itu adalah kasih kepada Allah swt. Nabi saw. juga menyebut antara sebab doa itu terputus disebabkan tidak berselawat kepadanya dan selawat itu juga berbentuk *tawassul*, *Wallahua'lam*.

Selanjutnya, penulis datangkan pandangan dari Ustadz Afif bin Ibrahim. Jadi paparan dari ayat berikut, yang pertama kita bisa lihat perintah mentaati Rasulullah saw.dengan izin Allah swt. Keduanya ayat ini membongkar kisah didalamnya yang diceritakan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi yang mengheret persoalan bersangkutan dalil yang dibacakan tadi. Apakah pertanyaannya? Apakah jika orang munafik pada zaman Nabi saw.itu bertobat, mereka cukup memohon keampunan kepada Allah swt. sahaja, atau mereka masih perlu meminta istigfar Nabi saw.dan jika harus berbuat demikian apakah penyebabnya? Karna ayat ini menyebut *فَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ* (maka mohonlah ampun kepada Allah swt.) dan *وَأَسْتَغْفِرَ لَهُمْ* (Nabi saw. memohon ampun buat mereka) kenapa adanya dua permohonan disini? Kita maklum jika berbuat dosa cukup dengan mohon ampun kepada Allah swt., tetapi ayat ini memberitakan keharusan mendapatkan istigfar Nabi saw.dan dengan perbuatan tu, Allah swt.yang memiliki sifat-sifat Nya akan memaafkan dan menurunkan rahmat kepada hamba-hamba Nya yaitu *لَوْ جَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا* (mendapati Allah Maha Penerima Tobat dan Maha Mengasihani).

Disini Imam ar-Razi melepas kebingungan dari pernyataan tadi, mengapa orang-orang munafik itu mesti melibatkan Rasulullah saw.dalam Tobat mereka, ini

⁶ Ustadz Mohamd Nizam bin Noh, Mudir Maahad Tahfidz al Wustho, Norzafirah binti Kassim, Guar Chempedak, 20 Mei 2022

adalah impak dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan itu. Melakukan penghinaan terhadap Nabi saw.dengan mengingkari dan berpaling dari ketentuan yang menjadikan Baginda saw.sebagai rujukan, sebaliknya mereka mengikuti *attaghut*. Maka mereka berada dalam lingkungan orang-orang yang menyalahi hukum Allah swt. Pada waktu yang sama mereka tercalit kesalahan dengan kekasih Allah swt. Apabila kaum munafik ini juga tidak menyukai dan tidak ridho dengan apa yang ditetapkan oleh Allah swt.maka, terpancarlah reaksi orang-orang munafik ini yang memberontak, tindakan untuk menghilangkan akibat dari tingkah tersebut mereka pun diisyaratkan untuk datang meminta kemaafan Nabi saw.agar dosa-dosa mereka terhapus oleh Allah swt. Oleh itu wajiblah atas mereka memperoleh ampunan dengan Nabi saw..

Selanjutnya jika mereka menghadap kepada Nabi saw.dalam kondisi yang benar-benar ingin bertobat? Haruslah datang dalam keadaan yang menyesali atas perbuatan yang lalu, mengakui kesalahan dan kekurangan diri. Dan bilamana tobat mereka dihiasi dengan istigfar Nabi saw.sudah pastilah istigfar itu diperkenankan Allah swt. Pengajaran dari ayat ini yang bisa kita capai antaranya adalah pintu keampunan Allah Swt. tidak pernah tertutup buat hamba Nya yang ingin kembali kepada RabbNya. Selain itu menunjukkan kemuliaan atau derajat tertinggi Nabi saw.benarlah mutiara dari kata Ibnu Katsir dalam karangannya tentanag ayat ini yang mengatakan Allah swt. memberi panduan untuk manusia yang berbuat dosa kesalahan. Apabila melakukan kesalahan, langsung bertaubat dengan Allah swt.di samping datang menemui Nabi saw.memohon istigfar juga daripada Baginda saw. Dalil ini bisa kita gambarkan pada zaman Nabi saw. Demikin huraian dari Ustadz Afif bin Ibrahim.⁷

B. Pandangan Warga Dewan Selawat Raudhah Muhibbin

Dalil pertama mengenai *tawassul* yang tidak bisa diperdebatkan lagi adalah kalimat dua syahadat, coba diperhalusi lagi bait-baitnya

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya : “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

⁷ Ustadz Afif bin Ibrahim, alumni Universitas al-Azhar Cairo, Norzafirah binti Kassim, Kuala Lumpur, 7 Desember 2022.

Nyata di dalam syahadat itu penafian wujudnya Tuhan lain selain Dia dan digandingkan bersama Nabi Muhammad saw. agar diterima segala amalan dan mendapat jaminan kesuksesan di dunia dan akhirat. Tidak dinyatakan seseorang itu muslim jika hanya bersaksi Allah swt. sebagai tuhannya, tetapi tidak mengakui kerasulan Baginda saw. jika kalimat ini terpisah daripada kehidupan kita, maka terhalanglah segala amalan baik daripada menjadi simpanan catatan karna iyanya adalah kunci kepada keIslaman. Syahadat ini menjadi gerbang utama supaya diangkatnya segala ibadat, *InshaAllah Biiznillah* doa yang dirintih juga mendapat balasan pantas dari Nya. Dengan dua kalimat agung ini kita mengerti bahwa Allah swt. membenarkan hambanya untuk menjadikan Rasulullah saw. sebagai perantara kepada Nya walaupun Baginda saw. tidak selamanya hidup di alam dunia. Jadi mengapa iyanya menjadi topik pembahasan yang menimbulkan perselisihan dalam kalangan kita sedangkan Allah swt. sendiri telah memperkenankannya? Ini apa yang diperkatakan oleh Ustadz Neezam bin Ariffin al-Banjari (pendiri Dewan Selawat Raudhah Muhibbin) soal *tawassul* dengan ruh atau orang yang sudah meninggal dunia.⁸

Tawassul tidaklah dihukumkan haram, sebaliknya iyanya khilaf dan mempunyai dalil-dalil yang tersendiri. Bertawassul dengan orang sholeh bukan bermakna kita menyembah mereka dan menidakkan kekuasaan Allah Ta'ala. Kefahaman tentang *tawassul* jika difahami secara salah maka akan menatijahkan pemikiran yang salah sehingga boleh mensyirikkan orang lain yang melakukannya. Di sini saya sertakan artikel Dr. Ayman al-Akiti sebagai penerangan terperinci. Imam an-Nawawi (w. 676H) di dalam al-Majmu': 8/274, misalnya mengajarkan untuk memberi salam kepada baginda Nabi Muhammad saw. ketika menziarah makam baginda saw. Setelah itu Sayyidina Abu Bakar r.a. dan Sayyidina Umar r.a., kembali ke wajah Rasulullah saw. dan bertawassul serta meminta syafaat melalui Baginda saw. kepada Allah swt. Apa yang disebutkan oleh an-Nawawi itu jelas menunjukkan amalan bertawassul kepada Rasulullah saw. setelah wafatnya di makam Nabi saw. serta menghadap Rasulullah saw.

Tawassul dan *istighatsah* ini difatwakan harus dan baik oleh al Subki (w. 756H), Ibn Hajar al-Asqalani (w. 825H), Zakaria al-Anshari (w. 926H), as-Suyuthi (w. 911H), al-Qsatalani (w. 923h), Ibn Hajar Haytami (w. 974H), Mula Ali al-Qari (w.1014H), al-Ramli (w.1004H), al-Qurtubi (w. 671 H), wan Daul al-Fathoni (w. 1847H), Abdullah Fahim (w. 1961H), sekalian ulama Muzakarah di Kepala Batas Pulau Pinang, Malaysia tahun 1953 dan banyak lagi ulama dari hujung Barat hingga hujung Timur. Selain itu beberapa jabatan mufti Negeri di Malaysia juga

⁸ Ustadz Neezam bin Ariffin al-Banjari, Pengasas Dewan Selawat Raudhah Muhibbin, Norzafirah binti Kassim, Dewan Selawat Raudhah Muhibbin, 12 Januari 2022.

mewartakan Fatwa Menangani Persoalan Bidaah Perkara Ikhtilaf/Khilaf *Furu'*, seperti Negeri Sembilan, Selangor dan Pulau Pinang. Keputusan tersebut juga melarang pembidaahan amalan *bertawassul*, lebih-lebih lagi sekalian ulama Melayu dahulu beramal dengan banyak sholawat yang penuh dengan keindahan *bertawassul* kepada junjungan besar Nabi Muhammad saw. yang diadatkan oleh ulama dahulu dan juga sekarang. Bagaimana mungkin amalan majoritas muslim ini dihukum syirik? Berikut merupakan sudut *tawassul* yang diketengahkan saudari Nur Sabiha binti Musa.⁹

Mengikut pemahaman saudari Nur 'Aina binti Aziz *tawassul* dengan anbiya', auliya dan ulama yang telah tiada merupakan loncatan bagi saya untuk meloloskan diri dari gemelut kesulitan dalam menghadapi masa-masa gentir. Sudah menjadi kebiasaan pada saya berdoa dengan melantunkan nama-nama orang sholeh agar cepat diperkenankan oleh Allah Swt. karna sadar saya berlumuran kotoran dosa yang berkemungkinan akan menjejaskan kualitas doa saya dan menjadi penghalang dari diijabahkan oleh Allah swt. pada waktu yang singkat. Saya berstatus mahasiswa seringkali tercampak dalam kekusutan dan lemah daya ingatan dalam pembelajaran terutamanya ketika berperang di dalam dewan peperiksaan, dan amalan ini menjadi solusi bagi saya. Uslub dalam berdoa haruslah dibuka dengan mengzhohirkan syukur dan dihiasi puji-pujian kepada Allah swt. bersholawat berantainkan salam ke atas junjungan mulia Baginda saw. memohon keampunan buat kedua orangtua beserta *tawassul* dengan para salehin, barulah berdoa sambil menyebut nama-nama agung Nya yang bersesuaian dengan kondisi masalah saya pada ketika itu. Dilanjutkan dengan sholawat atau berqasidah secara perlahan ketika melakukan pekerjaan tersebut hingga tuntas.

Saya lebih cenderung untuk meletakkan *wasilah* dengan Saiyyidi Imam Ahmad al-Badawi dan Sayyidi Sheikh Soleh al-Ja'fari *radhiyallahu anhuma* karena tertarik dengan kisah dan karomah-karomah mereka yang masih terbukti hingga ke hari ini, dan Alhamdulillah pengalaman yang berbekas pada diri saya jika berdoa *bertawassul*kan diri mereka mendapat hasil yang lebih daripada apa yang saya minta kepada Allah swt. dengan itu akan langsung mengeluarkan saya dari kepompong masalah yang membaluti hidup saya. Perkara ini mengokohkan kepercayaan saya bahawa Allah swt. menyayangi dan mengasihi hamba-hamba Nya yang sewaktu hayatnya hanya berkhidmat dan berjuang untuk agama Allah

⁹ Nur Sabiha binti Musa, Mahasiswa Universiti Antarabangsa Sultan Abdul Halim Shah (UNISHAMS), Norzafirah binti Kassim, Kuala Ketil, 17 Febuari 2022.

SwT.semata-mata mengharapkan pandangan (*nadzroh*) daripada Allah Azza Wajalla, dan Allah swt. juga telah meredhoi kehidupan dan kematian mereka.¹⁰

Berdoa dengan kaedah *tawassul* haruslah berbekalkan keyakinan yang tinggi kepada Allah swt. juga diperlukan pahaman yang mendalam tentang *tawassul* supaya tidak tergelincir dari landasan yang benar agar dapat menghindar daripada perbuatan syirik atau prasangka negatif yang menyerupai ritual-ritual orang-orang kafir. Teringat saya kejadian yang pernah tular suatu ketika dahulu telah berlaku disini yang mana orang bukan Islam meletakkan jambangan bunga di kuburan wali Allah swt. menyembah dan meminta hajat di perkuburan tersebut, mereka mengenali pribadi wali itu seorang yang perwatakan baik ketika hidupnya dan mereka beranggapan kemungkinan akan memberi manfaat kepada mereka walaupun setelah beliau meninggal. Kita tau inibisa terjadi karena hakikatnya kita dan mereka itu bercanggah dalam urusan aqidah. Bertawassul ini cuma dibolehkan dengan insan-insan tertentu sahaja tidak sebarang orang yang dapat diangkat menjadi *wasilah*. Pada pendapat saya, bermunajat kepada Allah swt. tanpa menghiasi nama hamba-hamba Nya yang mulia menjadikan iyanya satu kecacatan yang amat besar, setidaknya dengan Nabi saw. di awal pembuka doa. Bertawassul dengan orang-orang saleh merupakan kesenian juga tampak lebih manis dalam berdoa. Saya meyakini doa yang dipanjatkan dengan rangkaian nama orang-orang saleh akan lebih cepat dimakbulkan oleh Allah swt. menjadi asbab ketenangan dan memperbaiki kerohanian saya. Ianya rentetan kisah yang dikongsikan oleh saudari Noriah binti Kassim dari pengalamannya tentang kesyirikan yang pernah berlaku di perkampungan beliau, ini membawa pesan supaya Ummat Islam lebih berhati-hati dalam bertawassul karna kedua-dua amalan tersebut mempunyai perbatasan dan perbezaan yang ketara.¹¹

Kalau mengikut standart pahaman dan pengetahuan saya, para ulama telah bersepakat membolehkan bertawassul dengan ruh orang saleh, para wali dan para nabi. *Tawassul* yang jelas dalam syariat dibagi kepada tiga gerbang besar yaitu *tawassul* melalui orang sholeh yang masih hidup, *tawassul* melalui orang hidup dengan amalan sholehnya dan *tawassul* kepada Allah Swt. dengan dzat Nya, asma' Nya juga sifat Nya. Adapun bertawassul dengan ruh sholihin dilarang pada kurun ke tujuh di zaman Ibnu Taimiyah, pendapat ini diguna pakai dan didukung dengan kemunculan kelompok Wahabiyyah pada kurun ke tigabelas dikarenakan unsur politik yang berlaku, kehidupan yang *a'shobiyah* dan berkabilah, mereka

¹⁰ Aainaa binti Aziz, Mahasiswa Universiti Antarabangsa Sultan Abdul Halim Shah (UNISHAMS), Norzafirah binti Kassim, Sungai Petani, 24 Febuari 2022.

¹¹ Noriah binti Kassim, Peserta Program Dewan Selawat Pertubuhan Raudhah Muhibbiin, Norzafirah binti Kassim, Kedah, 3 April 2022.

mengatakan *tawassul* dengan *mayyit* sholih seumpama berseteru dengan Allah swt. bahkan menolak sifat Tuhan yang Esa. Tetapi kalau melihat kurun sebelumnya itu amalan tersebut sudah dipersetujui dan disepakati oleh ulama dengan didatangkan hadis-hadis dan dalil-dalil aqli yang membicarakan kasus tersebut malahan tidak dilarang untuk mengamalkannya walaupun pada dasarnya iya tiada dalam syariat. Penjelasan ini merujuk pada kitab *Muqarar Firqah ar Rabi'ah Syu'bah At Tafsir wa Ulum Quran* yang menjadi bahan kajian kami di Kolej Universiti Islam Selangor (KUIS). Demikian perkongasian dari saudari Dahiyahbinti Zuki.¹²

اللهم إني أسألك ببركة سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم pembuka inilah yang termaktub di setiap rangkaian yang dilontarkan dengan megharapkan keberkatan dari seorang rasul dapat mengalir beriringan doa dengan penuh ketakutan dan pengharapan kepada Allah swt. agar diijabahkan oleh Nya dengan kadar segera. Juga alunan qasidah yang kerap kali diperdengarkan membawa saya kepada ketenangan jiwa dan merungkaikan simpulan kesulitan dalam perjalanan harian saya. Walaupun bait-bait qasidah itu bukanlah dari Nabi saw. sendiri, tetapi iyanya datang dari ulama yang menaqqalkan dengan penuh mahabbah dan kerinduan buat Nabi saw. supaya menjadi kesembuhan kepada jiwa. Umum mengetahui Nabi Muhammad saw. adalah satu-satunya pemberi syafaat agung di yaumul hisab, oleh yang demikian wajarlah bagi kita sebagai ummat Baginda saw. untuk bertawassulkan dengan kemulian Baginda saw.. Sebagai muslim tugas kita adalah memberi pahaman dan menyampaikan kemanisan dalam bertawassul melalui doa dan sholawat, misalnya menggunakan kuasa teknologi dengan memviralkan suatu qasidah atau apa-apa terkait *tawassul* dengan Rasulullah saw. dengan kesenian dalam berhibur. Ini merupakan penjelasan dari saudara Aiman bin Kassim.¹³

C. Aktivitas dan Program Perdana sepanjang Tahun 2022 yang berkaitan dengan amalan bertawassul

Tanggal	Aktiviti dan Program	Keterangan
Setiap hari	Pengajian Kitab <i>Qosasul Haq</i>	- Slot wajib setiap hari setelah subuh
1-3 Januari (Pelancaran TVDS)	TVDS Ahad – TVDS Sabtu	-Hanya di platform internet dan media sosial -Bacaan Alquran

¹² Dahiyah binti Zuki, Mahasiswa Kolej Universiti Islam Selangor (KUIS), Norzafirah binti Kassim, Selangor, 1 Maret 2022.

¹³ Aiman bin Kassim, Peserta program Dewan Selawat Pertubuhan Raudhah Muhibbin, Norzafirah binti Kassim, Kuala Muda, 28 Oktober 2022.

Rancangan harian		<ul style="list-style-type: none"> - Selawat dan Qasidah Berterusan -Berkhidmat -Ilmu dan Amal -Adab dan Suluk - Maqam Cinta Melepassi Maqam Amal -Fiqhun Nisa - Ajarkan Anakkmu mencintai Nabi saw. -Syamil & sirah -Bacaan & syarahan Hizib Bahar -Dalil Amalan Ahli Sufi -Iklan Produk -Dan banyak lagi
Tidak terikat hari dan waktu	Atul & Friend (Siri Anak-anak)	- Hanya tersedia diplatform internet dan media sosial
Tidak terikat hari dan waktu	Belajar Dulu Baru Main (Siri Anak-anak)	- Hanya tersedia di platform internet dan media sosial
Setiap malam Isnin	Hadrah	- Pengisian dari Kumpulan Babul Musthofa
Setiap malam Jumaat	Malam Selawatku Buat Kekasih	- Pengisian dari Kumpulan Babul Musthofa
Setiap setelah Subuh	Pengajian Umum Kupasan <i>Kitab Dars Jumuah</i>	- Sheikh Ashraf Hamid Hassanain & Ustad Neezam al-Banjari
Setiap hari Selasa & Jumaat	Pengajian Umum Kupasan <i>Kitab Jalalul Afham Bitalhis Al Ilham</i>	Disampaikan oleh Ustad Neezam al-Banjari
Setiap hari Isnin & malam Rabu	Pengajian Umum Kupasan <i>Kitab Fathun wa Fadlun wa Faydun Minallah</i>	Disampaikan oleh Ustad Abdul Hadi
Setiap hari Khamis & Malam Selasa	Pengajian Umum Kupasan <i>Kitab Ayyuhal Walad</i>	Disampaikan oleh Ustad Aizat
Setiap hari Rabu & Malam Khamis	Pengajian Umum Kupasan <i>KitabRuuhu Sunnah</i>	Disampaikan oleh Ustadzah Mahdiyatul Ridha
1-3 Februari	Maulid Syeikh Soleh al-Ja'fari	<p>Objektif Program :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Supaya mengenali Syeikh Soleh al Ja'fari lebih dekat -Agar dapat menambahkan kecintaan terhadap beliau

		-Untuk bertawassul dengan beliau
28 Febuari	Malam Isra Mi'raj	Memperingati kisah Isra dan Mi'raj
20 Maret	Malam Sejuta Selawat	Objekti Program -Mengenalkan kepelbagaian jenis sholawat -Fadhilat dalam bersholawat
14, 21 & 29 Agustus 5 & 26 September	Oh Muslimah	Objektif Program : -Menjadikan muslimah sebagai ikon di kalangan wanita -Membentuk keperibadian seorang muslimah
28 & 30 September 3,4 & 6 Oktober	Maulid Cahaya Teragung	Objektif Program : -Untuk memperingati dan meraikan kelahiran Baginda -Memberi kesedaran bahwa satu keberuntungan dipilih menjadi ummat Baginda -Galakkan memuji Baginda melebihi kadar biasa
17-21 Oktober	Maulid Qutbun Nabawi Sidi Imam Ahmad Badawi	Objektif Program : - Supaya mengenali Sidi Imam Ahmad Badawi lebih dekat -Agar dapat menambahkan kecintaan terhadap beliau -Untuk bertawassul dengan beliau
4 November	Wasilah Cinta	Fokus utama : - Mengangkat kecintaan Nabi saw, anbiya' dan awliya' dalam menuju cinta Allah swt.
3-9 November	Terjemahkan Cintamu Bersama Srikandi	Fokus utama : -Pendedahan kepada kaum wanita untuk berani tampil dalam jihad dakwah -Peran, tanggungjawab dan keistimewaan muslimah
8-9 Oktober	Majlis 24 Jam Selawat 2022	Fokus utama : -Khatam Quran berjamaah -Halaqah Sighah Selawat -Tausiyah para masyaikh -Qasidah dan pujiaan keatas Nabi saw.

		-Bacaan maulid
13,16 November	30 Menit Menghayati Qasidah	Fokus utama : - Mendalami sesebuah qasidah dengan ceritanya
24,25 & 26 November	Maulid Penghulu Syurga Sayyidina Hussein	Fokus Utama : -Untuk memperingati dan meraikan kelahiran beliau -Penghayatan mengenai kisah kehidupan sehingga kewafatan cucu kesayangan Rasulullah saw. -Bacaan & syarahan Qasidah Burdah Hasaniyah Husainiyah karangan Sayyidi Syeikh Soleh al-Ja'fari ¹⁴

Majlis berkala yang dianjurkan kepada masyarakat saban tahun seperti ziarah auliya' dan maqam auliya' di Mesir, Kem Mahabbah, Kem Rohani, World Maulid *Celebration*, Diciptakanku Untuk Mencintamu, RahmatMu Tujuanku, *Wasotiyah* Cinta, Madrasah Ramadhan, Program Mega Wakaf dan banyak lagi. Masyarakat juga sentiasa antusias dalam penglibatan dan majlis-majlis berikut mendapat sambutan yang memberangsangkan.

Dewan Selawat Taman Mahabbah beroperasi dengan pelbagai peran termasuklah sebagai pusat pendidikan yaitu sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Disiapkan dengan pelbagai aliran malah terjamin peluang yang mudah seandainya mau melanjutkan pengajian ke Timur Tengah karna akan diuruskan oleh pihak sekolah. Pengajian umum yang diisi oleh asatiz profesional terbuka kepada semua lapisan masyarakat. Selain itu, iyanya juga mewujudkan media penyebaran nilai keIslaman melalui platform internet, tamsilnya di media sosial dan Youtube. Memproduksi bermacam bahan seperti buku diwan pujian, buku-buku karya para asatiz, kitab terjemahan dari Timur Tengah, album CD, MP3, *flashdisk*, kaligrafi, alatan sunnah, pakaian dan lainnya. Juga menjadi pusat perkembangan perekonomian Islam dengan sumber pertanian dan perternakan. Usaha dan perniagaan yang dibuat adalah perternakan ayam, kambing, lembu dan lele. Pertanian pula sawah padi, jagung, durian dan kelapa. Pendapatan lumayan yang menjangkau disalurkan kepada dana pembangunan dan kelancaran perjalanan kesehariannya.

¹⁴ Dokumentasi Dewan Selawat Pertubuhan Raudhah Muhibbin Kedah, Malaysia, Norzafirah binti Kassim, 10 Januari 2022.

D. Rangkap Qasidah yang Melibatkan *Tawassul*

Diantara petikan bait-bait qasidah karangan Ustadz Mohammad Neezam bin Muhammad Ariffin al-Banjari dalam buku-buku beliau dan direkamkan menjadi kaset digital juga disebarkan di seluruh platform media.

Judul : Berselawatlah Wahai Lidah

Kami berdoa kepada Allah,

Bertawassul dengan Rasulullah,

Jadikan lidah selalu basah,

Dengan menyebut zikrullah,

Membaca kalam Mu ya Allah,

Memuji Nabi dengan qasidah,

Saat ruh dan jasad berpisah menyebut: لا إله إلا الله¹⁵

Judul : Manusia Agung Mengaku Kerdil.

Cintakan Nabi Ainul *Wusul*,

Beroleh redho mendapat *qobul*,

Wasilah *udzma* dalam *tawassul*,

Baginda Nabi Penghulu Rasul¹⁶.

Judul : Marhaban Ya Ramadhan

Dosaku yang berbuku,

Padamlah wahai *A'fwu*,

¹⁵ Mohammad Neezam bin Ariffin, *Pujian Diwan Selawat*, Jilid I, Cet II, (Jitra : Raudhah Muhibbin Enterprise, 2018), hlm 164.

¹⁶ Ibid, hlm 188.

Umpama bayi yang baru,
 Dilahirkan oleh ibu,
 Hanya Allah bagiku,
 Tiadalah sekutu,
 Dengan berkat Nabimu,
 Perkenankan doaku¹⁷.

Judul : Peristiwa Isra'wal Mikraj

Ya Allah jadikanlah,
 Iman kami ini bertambah,
 Seperti para sohabah,
 Dan ahlul bait redhaillah,
 Dengan berkat Rasulillah,
 Muhammad Ibni Abdillah¹⁸.

Judul : Pemuji di Jannah (Bertawassul dengan berkat Sheikh Soleh Jaafari)

Ya Allah jadikanlah kami pemuji di Jannah,
 Memuji Nabi yang indah, sebagai bekal *mahabbah*,
 Sebelum datang qiyamah, moga dibasahkan lidah,
 Hati dengan berqasidah, selawat salam yang berkah.
 Berkat Sulthonul Maadihin, Imamul Azhariy,
 Pintu Sidnal Hussin, Sheikh Soleh Jaafariy.

¹⁷ Ibid, hlm 173.

¹⁸ Ibid, hlm 175.

Judul : Shazuliy Abul Hassan (*Bertawassul* dengan karomah Imam Syazuliy Abul Hassan)

Datang kami (bagaikan hamba berkhidmat),

Mengharapkan kurniaan

Dengan dihadiahkan husnul khotimah, berkat dari kebesaran kekasih¹⁹

E. Lembaran Kitab Pengajian yang Membahas *Tawassul*

Antara karomah pengarang dari kitab ini, dikisahkan ketika peperangan terjadi adanya perkara aneh yang menimpa seorang pilot muslim sewaktu mengendalikan pesawat tempur berseorangan. Seorang syekh dibelakangnya memberi arahan untuk melemparkan bom kepada Israil musuh laknatullah, dan setiap kali lemparan itu dijatuhkan bom telah mengena tepat ke arah kubu-kubu mereka. Tidak lama setelah kemenangan itu, beliau menghantar anaknya menuntut ilmu di az-Zahra. Pada satu ketika beliau datang menziarahi anaknya, beliau melihat syekh tersebut sedang mengajar lalu beliau menanyakan kepada orang siapakah gerangan syekh tersebut dan menceritakan pengalamannya ketika berperang berlaku. Orang-orang pada heran karena tidak mungkin syekh menaiki pesawat militer dan berada disana pada waktu itu malah dalam kondisi seperti itu, tetapi mereka memaklumi dan mengakui karomah ke atasnya. Beliau adalah sosok wali Allah swt. yaitu Sheikh Soleh al-Ja'fari.

Jadi Sheikh Soleh ketika mana menjelaskan bagaimana kehebatan makna dan hikmah *tawassul*:

وَمِنَ الْأَسْبَابِ الرَّافِعَةِ لِلْعَذَابِ : وَجُودُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - وَوَجُودُهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - وَسَبِيلُهُ فِي مَنَعِ الْعَذَابِ فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ، وَلَمْ يَقُلْ أَحَدٌ إِنَّ ذَلِكَ فِي وَقْتِ حَيَاتِهِ فَقَطُّ، وَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - وَسَبِيلُهُ فِي مَنَعِ الْعَذَابِ فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ، وَأَصْلُ الرَّحْمَةِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى. وَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ تَعَالَى طَاعَتَهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - وَسَبِيلَةً إِلَى طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى، قَالَ تَعَالَى : مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ^{٢٠} (النساء : ٨٠).

Pejelasan : “Dan daripada sebab yang menghalang dan mengangkat adzab daripada kita karna kewujudan Nabi saw. sendiri menjadi asbab tidak diadzab oleh Allah swt.pada waktu hayatnya dan selepas kewafatannya. Dan tidak dikatakan

¹⁹ Mohammd Neezam bin Ariffin, *PujianDiwan Selawat*, Jilid III, (Jitra :Raudhah Muhibbin Enterprise, 2020), hlm 46.

jika ini hanya pada waktu hidupnya sahaja. Dan ianya adalah Nabi Muhammad saw.. wasilahnya dalam menahan dari adzab pada hidup dan wafatnya. Dan asal semuanya dari rahmat Allah swt., dan kepada Allah swt. ketaatan. Dan ketaatan kepada Nabi saw. membawa kepada ketaatan kepada Allah Swt.. Barangsiapa yang mentaati Rasul berarti dia mentaati Allah swt.. QS an-Nisa' : 80”.

Berdasarkan dalil yang kita bacakan tadi,
Allah swt. berfirman:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya : “Dan Allah tidak akan mengadzab mereka sedangkan engkau berada di kalangan mereka. Dan Allah tidak akan mengadzab mereka dalam keadaan mereka masih beristigfar (memohon keampunan)”.²⁰

Dua sebab ini Allah swt. tidak mengadzab dua kaum ini. Adapun ketika Nabi saw. masih ada atau setelah Nabi tiada, tetapi Nabi saw. ada bersama kita dari sudut penghayatan hidup, di dalam cara hidup kita dan ingatan kita kepada Nabi saw. itu maka tetap tidak akan dikenakan kepada kita adzab. Tiada seorang ulama pun yang mengatakan adzab tidak ditimpakan sewaktu Nabi saw. hidup sahaja, dan Nabi saw. adalah *wasilah*, olehkarena *tawassul* adalah suatu perantaraan maka bertawassul dengan kemuliaan Nabi saw. juga adalah penyebab dan jalan kepada kita untuk menghindari dari adzab sama ada ketika hidup Nabi saw. atau sesudah wafatnya. Sebab rahmat itu asal dari Allah swt. bukan dari Nabi saw. dan tidak khusus, jadi jika Allah swt. ingin menganugerahkan rahmat ketika hidup dan wafat Nabi saw. kedua-duanya akan diperoleh. Tidak terbatas rahmat Allah swt. hanya sewaktu hidup Nabi saw. sahaja. Bagi orang yang kehidupan dirinya ada bersama dengan Nabi Muhammad saw. maka dia akan mendapat perlepasan dari adzab sebab Nabi saw. itu wujud dalam diri mereka. Antara lainnya ulama-ulama Tasawwuf berdalilkan kepada *tasyahud* kita, *السلام عليك* pada *عليك* menunjukkan *خطاب* kepada orang yang masih ada dihadapan kita, sedangkan Nabi saw. secara ghoibnya di Madinah, ghoibnyanya lagi Nabi saw. telah wafat dahulu sebelum kita, tetapi tetap digunakan *خطاب* tersebut menunjukkan seolah-olah orang itu berada dihadapan kita. Jadi itu adalah bukti kata bahwa kehidupan Nabi saw. itu berterusan sampalah ke zaman kita sekarang. Dan Allah swt. jadikan ketaatan kita kepada Nabi saw. itu jalan untuk kita taat kepada Allah swt. Sesiapa yang tidak mentaati Nabi saw. bermaksud dia juga tidak mentaati Allah swt.²¹

²⁰ QS al-Anfal : 33

²¹ Syeikh Soleh al-Ja'fari, terj Abdul Hadi bin Hasim, *Kitab Fathun wa Fadlun wa Faydun Minallah*, (Jitra : Raudhah Muhibbin Enterprise, 2021), hlm 159.

Adapun manfaat yang penulis telah peroleh terkait amalan *tawassul* di Dewan Selawat Pertubuhan Raudhah Muhibbin adalah menggunakan keistimewaan yang dianugerahkan Allah swt. kepada Baginda Nabi Muhammad saw. dengan menjadikannya *wasilah* di dalam berdoa supaya Allah swt. mempercepat ijabahnya. Sentiasa berselawat atau berqasidah ke atas Baginda saw. keluarganya dan juga para sahabatnya agar mendapat jaminan syafaat Baginda saw. di akhirat lalu dikumpulkan bersamanya di surga nanti. Juga dengan menyebut nama-nama orang saleh akan menurunkan rahmat dan berkah. Selain itu, amalan menziarahi maqam auliya' dan ulama disertai dengan bertawassul yang dilakukan oleh warga Dewan Selawat Raudhah Muhibbin juga mengajar untuk menanam kecintaan terhadap para kekasih Allah swt., menginsafi dan mengakui bukti janji-janji Allah swt. terhadap hamba-hamba yang mendekatkan diri kepada Nya ketika di dunia. Pengajian yang penulis ikut serta juga menambah pengetahuan tentang dahsyatnya amalan bertawassul dan dapat mengenali ulama dan auliya' dengan lebih dekat.

Setelah meneliti dari sudut teori ilmiah, observasi dan beberapa kegiatan di Dewan Selawat Pertubuhan Raudhah Muhibbin. Penulis mendapati bahwa ritual *tawassul* yang diserapkan melalui program-program yang dianjurkan itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Mereka juga mempunyai landasan yang jelas dan argumen yang kokoh dalam menangani perkara ini. Oleh itu, penulis sebagai orang awam berkeyakinan untuk mengikutinya agar bisa mengadaptasi dan mengamalkannya dengan baik.